

Makna *Tabayyun* terhadap Berita dari Media Sosial YouTube Perspektif Q.S Al-Hujarat Ayat 6 dalam Tafsir Al-Misbah

Ahmad Nur¹, Sitti Fauziah², Yusyrifah Halid³, Ni`matuzzuhrah⁴,
Akhmad Sukardi⁵

^{1,3,4} Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari, Indonesia

² Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah IAIN Kendari, Indonesia

⁵ Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah IAIN Kendari, Indonesia
ahmadnur7138@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the meaning of *tabayyun* in Q.S al-Hujarat verse 6 specifically. This study uses a qualitative approach with a literature study descriptive method. The formal object of this research is the analysis of *Tabayyun* according to the commentators (comparative study of al-Ṭabarī's interpretation and al-Munīr's interpretation of Q.S al-Hujurat verse (49) verse 6 while the material object is the concept of *tabayyun*'s meaning of news from YouTube social media from the perspective of the Qur'an Surah al-Hujarat verse 6 in the interpretation of al-Misbah. The results of this research and discussion reveal the meaning of *tabayyun* in Q.S al-Hujarat verse 6 in the interpretation of Al-Misbah on YouTube social media by digging or collecting literature and interpretations by M. Qurais Shihab. This study concludes that the Qur'an and the interpretation of al-Misbah as a solution in managing information carefully on YouTube social media.

Keywords: Al-Misbah; Interpretation; News; *Tabayyun*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas makna *tabayyun* dalam Q.S al-Hujurat ayat 6 secara spesifik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif studi pustaka. Objek formal penelitian ini adalah analisis *tabayyun* menurut para mufasir

(studi komparasi tafsir al-Ṭabarī dan tafsir al-Munīr terhadap Q.S al-Hujurat ayat (49) ayat 6 sedangkan objek materialnya ialah konsep makna *tabayyun* terhadap berita dari media sosial Youtube perspektif al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 6 dalam tafsir al-Misbah. Hasil penelitian dan pembahasan ini mengungkap makna *tabayyun* dalam Q.S al-Hujurat ayat 6 dalam tafsir al-Misbah terhadap media sosial youtube dengan cara menggali atau mengumpulkan literature dan tafsir karya M. Quraish Shihab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa al-Qur'an dan tafsir al-Misbah sebagai solusi dalam mengelola sebuah informasi dengan teliti di media sosial Youtube.

Kata Kunci: Al-Misbah; Berita; *Tabayyun*; Tafsir

Pendahuluan

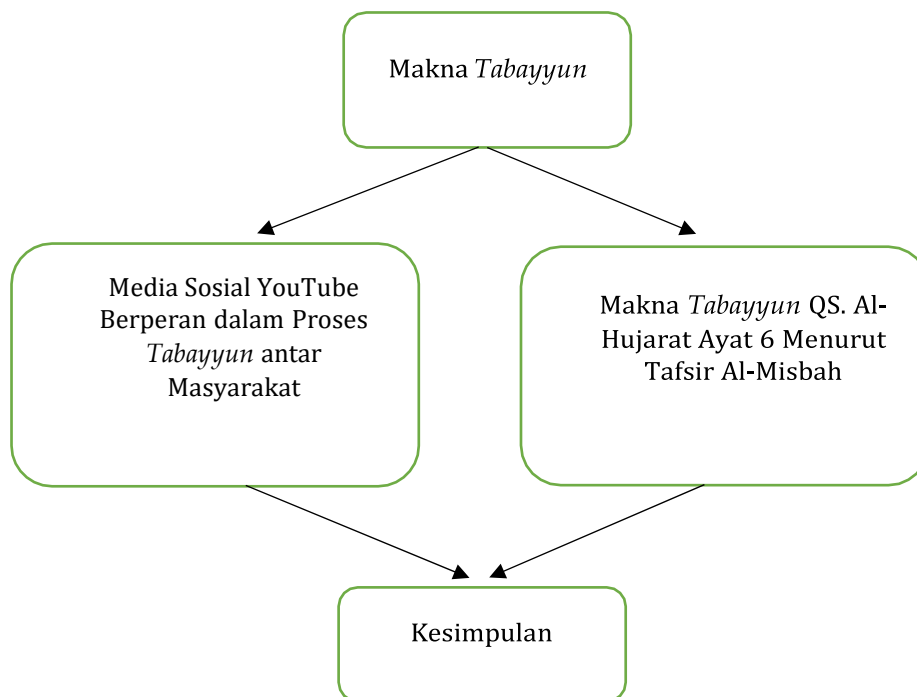
Saat ini media sosial merupakan media komunikasi yang efektif, transparansi dan efisien serta memiliki peran penting sebagai agen perubahan dan pembaharuan. Penggunaan media sosial sebagai jembatan untuk membantu proses peralihan masyarakat tradisional ke masyarakat yang modern, khususnya untuk mentransfer informasi pembangunan yang dilaksanakan pemerintah kepada masyarakatnya. Sebaliknya masyarakat dapat menyampaikan informasi langsung kepada pemerintah tentang berbagai hal terkait dengan pelayanan yang diterima. Namun rupanya adanya kemajuan teknologi mendorong masyarakat untuk mendapatkan informasi baik yang bersifat negatif maupun positif. Oleh karenanya, agar masyarakat tidak mudah terprovokasi pada berita yang bersifat hoaks (negatif) maka perlu adanya identifikasi atas informasi yang didapatkan. Dengan demikian, maka kajian tentang makna *tabayyun* terhadap berita dari media sosial YouTube perspektif Q.S al-Hujurat ayat 6 dalam tafsir al-Misbah perlu untuk ditelusuri lebih mendalam.

Kajian tentang makna *tabayyun* telah banyak dikaji oleh para peneliti dengan baik di antaranya penelitian dari Fani Hayatun Nisa (2021), "*Tabayyun* Menurut Para Mufasir (Studi Komparasi Tafsir al-Ṭabarī dan Tafsir al-Munīr terhadap Q.S al-Hujurat (49) ayat 6." Penelitian ini menjelaskan bahwa makna *tabayyun* berkaitan dengan penerimaan informasi dalam al-Qur'an. Sehingga mengundang peneliti untuk menggali lebih dalam terkait makna *tabayyun* dalam Q.S al-hujurat ayat 6. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis Library Research dimana peneliti nantinya akan mengumpulkan bahan untuk keperluan data penelitian yang diperoleh dari buku, jurnal, dan juga artikel yang terkait dengan pembahasan pada penelitian (Hayatun Nisa, 2021).

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penulis adalah keduanya membahas makna *tabayyun* adapun perbedaannya adalah peneliti terdahulu membahas *tabayyun* menurut para Mufasir melalui studi komparasi tafsir al-Ṭabarī dan tafsir al-Munīr terhadap Q.S al-Ḥujurat (49) ayat 6, sedangkan peneliti membahas tentang makna *tabayyun* terhadap berita dari media sosial YouTube perspektif Q.S al-Hujurat ayat 6 dalam tafsir al-Misbah.

Kerangka berpikir perlu dirancang sebagai alur logis berjalannya penelitian ini. Kerangka berpikir adalah kombinasi dari asumsi teoritis dengan logika untuk menjelaskan variabel penelitian. Selain itu kerangka berpikir juga berfungsi untuk memberikan informasi tentang kaitan antar variabel guna mengungkap fenomena penelitian (Raihan, 2014). Kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan pada bagan berikut ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Makna *tabayyun* terhadap berita dari media sosial YouTube perspektif al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 6 dalam tafsir al-Misbah. Surah al-Hujurat ayat 6 menjelaskan tentang perintah Allah untuk meneliti terlebih dahulu kebenaran dari setiap berita yang datang dari orang lain dimana proses tersebut dinamakan *tabayyun*. Dengan melakukan *tabayyun* seseorang dapat terhindar dari berita hoax yang banyak tersebar kalangan

masyarakat khususnya di media sosial. Selain itu surah al-Hujurat ayat 6 menjelaskan adanya larangan menimpakan kesalahan kepada suatu kaum akibat kebodohan yang dilakukan karena tidak melakukan *tabayyun* dalam menerima suatu berita, sehingga menimbulkan penyesalan diakhir. Dengan kata lain, adanya upaya *tabayyun* dalam menyikapi berita yang datang dari orang lain dan belum jelas kebenaran dari berita tersebut sangatlah penting. Karena dengan *tabayyun*, sebuah berita yang diterima lalu berita tersebut disampaikan lagi kepada orang berikutnya, kebenaran dari berita tersebut tidak merugikan orang lain saat berita yang disampaikan terdapat kesalahan. Dengan begitu tidak akan ada pihak yang disalahkan dan menjadi rugi akibat kurangnya ketelitian dalam menerima sebuah informasi (berita). Pengertian *tabayyun* sendiri secara bahasa berasal dari kata *Baana- Baayanan- Watibyaanan* yang memiliki makna tampak, jelas, dan terang. Sedangkan M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah kata *fatabayyanu* memiliki makna telitilah dengan sungguh-sungguh (Barokah & Subiantoro, 2021).

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah terdapat makna *tabayyun* terhadap berita dari media sosial YouTube perspektif al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 6 dalam tafsir al-Misbah. Rumusan masalah bagaimana makna *tabayyun* terhadap berita dari media sosial YouTube perspektif al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 6 dalam tafsir al-Misbah. Penelitian ini bertujuan membahas bagaimana makna *tabayyun* terhadap berita dari media sosial YouTube perspektif al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 6 dalam tafsir al-Misbah. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman kepada masyarakat tentang makna *tabayyun* terhadap berita dari media sosial YouTube perspektif al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 6 dalam tafsir al-Misbah. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi penerangan kepada masyarakat tentang makna *tabayyun* terhadap berita dari media sosial YouTube perspektif al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 6 dalam tafsir al-Misbah.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis *Library Research* dimana peneliti nantinya akan mengumpulkan bahan untuk keperluan data penelitian yang diperoleh dari buku, jurnal, dan juga artikel yang terkait dengan pembahasan pada penelitian. Adapun dalam menyajikan data nanti peneliti akan fokus mengumpulkan data tertentu dari buku, jurnal dan artikel kemudian nantinya akan di tambahkan beberapa tafsir untuk kelengkapan data, karena penelitian ini mengambil perspektif dari al-Qur'an dan tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab maka diperlukan

beberapa tafsir untuk menguatkan data yang ada (Nazaruddin & Alfiansya, 2021).

Hasil dan Pembahasan

1. Makna *Tabayyun*

Tabayyun sendiri secara bahasa memiliki arti mencari arti kejelasan tentang sesuatu, sehingga jelas keadaannya. Dan secara istilah adalah meneliti dan menyeleksi berita, tidak tergesa-gesa dalam memutuskan sesuatu, baik dalam hal hukum, kebijakan dan lain sebagainya hingga benar-benar jelas permasalahannya. Walaupun istilah *tabayyun* terkesan dari budaya atau bahasa Arab, akan tetapi terminologi ini sangat relevan dan menarik digunakan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang terjadi saat ini (Zamrodah, 2016). Pengertian terminologi adalah suatu upaya untuk menjelaskan pengertian dari suatu istilah, kemudian memperjelasnya sehingga tidak melenceng dari pengertian yang sebenarnya (Rafsanjani, 2018).

Dalam pengertian lain terdapat juga sebuah pendapat makna *tabayyun* bahwa dalam al-Qur'an, Allah menekankan penerimaan informasi akurat dan tepat yang tidak didasarkan pada persepsi atau perkiraan semata (Munawarah, 2021).

2. Peran Media Sosial YouTube dalam Proses *Tabayyun* di Masyarakat

Media sosial terdiri dari dua kata, yakni media dan sosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, media artinya alat (sarana) komunikasi seperti: Koran, majalah, film, radio, televisi, poster dan spanduk. Adapun sosial, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya berkenaan dengan masyarakat. Secara istilah, Muhammad Irhamdi menjelaskan bahwa media sosial adalah wadah untuk berkomunikasi melalui jaringan internet secara online (Social media) seperti: YouTube, whatsapp, instagram, twitter dan semacamnya, bertujuan untuk memudahkan komunikasi tanpa terhalang jarak dan waktu.

Media sosial hadir sebagai bagian dari media baru yang kontras dengan media lama tradisional seperti media cetak dan media audio visual. Perbedaan yang menonjol antara media sosial sebagai media baru dengan media lama antara lain dalam hal kualitas, jangkauan, frekuensi, kegunaan, kedekatan dan sifatnya permanen contohnya adalah internet. Media sosial mengubah pasar media dari komunikasi monologis ke komunikasidialogis, ini terjadi karena di media sosial menyediakan platform online bagi pengguna untuk berpartisipasi aktif secara interaktif ini tentu sebuah kemajuan dan kemudahan yang di dapat oleh manusia untuk komunikasi

antar satu dengan yang lainnya dalam aktivitas komunikasi (Nazaruddin & Alfiansya, 2021).

YouTube merupakan salah satu dari banyaknya bentuk media sosial berbasis video yang mulai terkenal sejak 5 tahun terakhir. Media sosial YouTube adalah media sosial sebagai tempat untuk menampilkan video agar dilihat oleh orang banyak. YouTube adalah sebuah portal website yang menyediakan layanan video sharing. Media sosial berbasis video yang paling sering diakses di smartphone adalah YouTube. Mulai dari berita, komedi, klip musik terbaru, semua itu dapat ditemui dengan mudah di media sosial YouTube. Situs Youtube juga menyediakan berbagai informasi berupa video. YouTube ditujukan bagi mereka yang ingin mendapatkan informasi dalam bentuk video. Selain mendapatkan video, pengguna situs ini juga dapat mengunggah video mereka ke YouTube serta mereka bisa membagikannya ke seluruh dunia (Budiarti, 2020).

Dengan demikian, untuk mencapai ketepatan data maupun fakta sebagai bahan informasi yang akan disampaikan kepada orang lain atau masyarakat luas sebagai aktivitas interaksi dan komunikasi, maka diperlukan terlebih dahulu pemeriksaan secara seksama oleh komunikator.

Hal ini penting karena banyak masyarakat khususnya di daerah pedesaan mempercayai informasi begitu saja sebagai sebuah kebenaran tanpa cermat dan jeli. Dalam hal ini al-Qur'an memberikan perintah *tabayyun* (teliti dan jeli) dalam menerima informasi, sebagaimana firman Allah Swt dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 6 yang memiliki arti: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu (Nazaruddin & Alfiansya, 2021).

Uraian di atas menunjukkan bahwa makna media sosial "YouTube" sangat besar potensi memberikan berita kepada masyarakat, sehingga adanya filtrasi atau penyaringan berita dari masyarakat. Menurut peneliti lainnya seperti Nur aksin mengatakan bahwa "di era ini yang paling mempengaruhi kehidupan masyarakat dan umat Islam saat ini adalah media sosial." Media sosial adalah sebuah media online yang digunakan untuk berinteraksi sosial dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi dan berbagi. Setiap saat dan setiap waktu orang bisa mengakses media sosial. Selain untuk berkomunikasi, media sosial juga bisa digunakan untuk mendapatkan berbagai informasi positif hingga yang paling buruk sekalipun bisa diakses melalui media sosial (Zaini, 2021).

Menurut analisis peneliti tentang penggunaan media sosial YouTube saat ini, sangat memberi perubahan dalam perilaku baik buruknya manusia, baik anak-anak, remaja, dewasa bahkan orang tua terhadap suatu berita.

3. Makna *Tabayyun* QS. Al-Hujarat Ayat 6 menurut Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Misbah disebutkan bahwa kata *naba'* digunakan dalam arti berita penting. Berbeda dengan kata *khobar* yang berarti kabar secara umum, baik yang penting maupun tidak. Dari sini, terlihat perlunya memilih informasi apakah itu penting atau tidak dan memilah pula pembawa informasi apakah dapat dipercaya atau tidak. Orang beriman tidak dituntut untuk menyelidiki kebenaran informasi dari siapapun yang tidak penting, bahkan mendengarkan tidak wajar, sebab jika demikian akan banyak energi dan waktu yang dihabiskan untuk hal-hal yang tidak penting. Lebih lanjut Quraish Shihab menyebutkan bahwa berita atau informasi dapat dibagi menjadi tiga yakni: 1) Informasi yang benar dan ini ada yang positif, negatif, serius atau canda; 2) Informasi yang salah, dan ini ada yang disengaja (bohong) dan ada juga yang tidak disengaja (keliru); 3) Omong kosong, dan ini ada yang dimengerti tetapi tidak berfaedah, dan ada juga yang tidak bisa dimengerti sama sekali. M. Quraish Shihab menganalogikan "kalimat" yang termuat dalam sebuah informasi itu dengan sebuah wadah. Isi wadah bisa baik dan bisa buruk, dan bisa juga tidak berisi sesuatu. Wadah yang kecil jika berisi sesuatu yang berharga, jauh lebih baik dari wadah yang besar yang berisi sesuatu yang kurang berharga (Zaini, 2021).

Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab ketika menafsirkan surat al-Hujurat ayat: 6 menjelaskan, bahwa banyaknya orang yang mengedarkan informasi atau isu bukan jaminan kebenaran informasi itu. Banyak faktor yang harus diperhatikan. Ketika ulama menyeleksi informasi para Perawi hadis-hadis Nabi, salah satu yang diperbincangkan adalah penerimaan riwayat yang disampaikan oleh sejumlah orang yang dinilai mustahil menurut kebiasaan mereka sepakat berdusta, atau yang disebut mutawatir. Jumlah yang banyak itu harus memenuhi syarat-syarat, boleh jadi orang banyak itu tidak mengerti persoalan, boleh jadi juga mereka telah memiliki asumsi dasar yang keliru, sebanyak apapun yang menyampaikan memiliki asumsi dasar yang keliru, sebanyak apapun yang menyampaikan berita tidak menjamin kebenarannya.

Melihat penafsiran yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab dalam surat al-Hujurat ayat: 6 tentang *tabayyun* di atas dapat disimpulkan bahwa penafsiran satu penafsir dengan penafsir lainnya adalah berbeda. Hal ini

terjadi karena setiap mufassir memiliki latar belakang, letak geografis, kehidupan sosial-kultural yang berbeda, sehingga mempengaruhi pola pikir dan hasil pemikiran yang berbeda dalam memahami al-Qur'an. Namun dari semua perbedaan pandangan para mufassir terdapat hikmah, salah satunya yaitu memudahkan kita untuk memahami sesuatu dengan banyaknya penjelasan-penjelasan (Rohman, 2020).

Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah mengatakan bahwa kata *in* pada ayat ini bermakna jika, kata ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang skeptis atau langka terjadi. Maksudnya ialah adanya orang yang fasik di tengah orang-orang beriman merupakan fenomena yang langka saat itu, karena orang fasik mengetahui bahwa orang yang beriman susah untuk dikelabui, dan begitu hati-hati dan teliti dalam merespon suatu informasi. Hal ini berbanding terbalik dengan fenomena masa kini, pada saat ini kaum muslim dengan mudahnya dapat dikelabui, sehingga ghibah di masa kini kebanyakan terjadi disebabkan mereka tidak menyaring terlebih dahulu informasi yang didapat dan tanpa keraguan keraguan mereka meluaskan berita tersebut.

Pada ayat tersebut terdapat kata *fasiqu* berasal dari kata *fasaqa* yang biasa digunakan untuk menggambarkan seseorang yang tidak patuh kepada agama yakni terlalu sering melakukan dosa baik itu dosa besar maupun dosa kecil. Kata *naba a* dipakai untuk suatu berita yang esensial. Sedangkan kata *khobar* bermakna berita secara umum, baik itu penting atau tidak. Oleh karena itu, orang yang beriman hendaknya dapat selektif dalam memilih suatu berita. Baik dari segi berita itu penting atau tidak, maupun dari segi penyebar berita itu dapat dipercaya atau sebaliknya. Sebab akan menguras tenaga, waktu, dan pikiran untuk menyelidiki hal yang tidak berfaedah. Seseorang tidaklah mungkin dapat mengetahui seluruh berita dalam waktu yang bersamaan. oleh karena itu, tentu dibutuhkannya pihak lain untuk dapat menjangkau informasi lainnya. Namun, yang menjadi persoalannya adalah pihak lain ini belum tentu sepenuhnya mempunyai integritas yang baik, maka dibutuhkan ketelitian dalam menerima suatu informasi (Raihan, 2014). Oleh karena itu, penulis memberikan dua unsur penting yang harus diperhatikan penerima informasi dalam melakukan *tabayyun* di antaranya:

a. Memfilter Sumber Informasi

Al-Qur'an telah menegaskan untuk tidak lekas percaya pada berita yang dibawa oleh orang fasik. Sebagaimana kisah Walid bin Uqbah yang telah disebutkan, penelusuran latar belakang terhadap pembawa informasi menjadi sangat penting. Dalam konteks komunikasi di media sosial, untuk

memastikan apakah mereka tidak fasik, bisa diandalkan dan “layak dipercaya”, yaitu periksalah informasi, tulisan, konten lain yang ia buat dan untuk outlet atau lembaga mana saja ia membuat informasi. Jika ia tidak menulis apa pun yang lain, atau jika ia menulis untuk situs-situs web yang tampak tidak meyakinkan, jangan percayai apa yang ia katakan.

Cari tahu sumbernya. Periksalah situs web di mana berita berasal untuk mengetahui apakah berita disajikan dengan baik, apakah gambar-gambarnya jelas, dan apakah teks ditulis dengan baik serta tanpa kesalahan ejaan atau bahasa berlebih-lebihan. Jika tidak yakin, cobalah klik bagian “about us/tentang kami”, dan pastikan ada uraian jelas yang menerangkan keterangan Lembaga yang bersangkutan dan riwayatnya.

Lakukan *fact checking*, menggunakan *Google Reverse Image Search* dan Izitru, jika berita yang diterima berupa foto ataupun visual video. Ini aplikasi canggih, yang memungkinkan melakukan pencarian dengan gambar dan video, bukan sekedar kata-kata. Caranya sederhana. Yang perlu dilakukan hanya mengunggah gambar ke situs tools tersebut dan akan melihat semua web lain dengan gambar-gambar yang sama. Ini memberi tahu situs-situs lain di mana gambar-gambar tersebut digunakan dan apakah gambar-gambar itu digunakan di luar konteks (Hewitt 2020).

b. Redaksi Informasi

Konteks Al-Qur’an surah al-Hujurat ayat 6 memberi tuntunan untuk *tabayyun* terhadap berita penting saja. Oleh karena itu, perlunya bagi kita untuk memilih berita/informasi apakah itu penting atau tidak. Kita tidak dituntut untuk menyelidiki kebenaran informasi dari hal-hal yang tidak penting, postingan lucu-lucuan atau cuitan twitter tentang bubur diaduk vs tidak diaduk misalnya. Jika demikian akan banyak waktu dan energi yang dihabiskan untuk hal-hal yang tidak penting (Munawarah, 2021).

Kesimpulan

Tabayyun merupakan bentuk kehati-hatian atau klarifikasi dalam menerima sebuah berita, peristiwa, dan kejadian tertentu, bertujuan untuk mengetahui dengan pasti kebenarannya dari fakta yang ada. Di era perkembangan sosial yang begitu cepat memberikan dampak baik maupun buruk kepada penggunaannya dalam menerima informasi atau berita. Media sosial yang saat ini “YouTube” sangat banyak diminati masyarakat, sehingga kecepatan informasi untuk sampai kepada penerimanya memberikan pandangan tersendiri kepada persepsi individu dalam menyebarkan berita. M. Quraish Shihab memberikan dua solusi yang penting ketika mendapatkan berita dalam melakukan *tabayyun* atau klarifikasi yaitu melakukan penyaringan sumber informasi dan

memperhatikan redaksi atau kalimat informasi agar tidak menimbulkan berita yang tidak jelas kebenarannya dan akan berdampak pada kehidupan individu maupun masyarakat. Penelitian ini memiliki keterbatasan dari segi metode penelitian yang digunakan sehingga peneliti menyarankan penelitian lanjutan dengan metode berbeda. Diharapkan penelitian ini memiliki implikasi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman kepada masyarakat tentang makna *tabayyun* terhadap berita dari media sosial YouTube perspektif al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 6 dalam tafsir al-Misbah yang berkembang saat ini. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi penerangan kepada masyarakat tentang makna *tabayyun* terhadap berita dari media sosial YouTube perspektif al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 6 dalam tafsir al-Misbah.

Daftar Pustaka

- Barokah, S., & Subiantoro, E. (2021). Nilai-nilai Pendidikan dari Q.S Al-Hujurat Ayat 6 tentang Perintah Tabayyun dalam Menyikapi Berita Palsu di Media Sosial. *Prosiding Pendidikan Agama Islam, Vol. 7*, 140–144.
- Budiarti, Novi Yulia. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Youtube Terhadap Perilaku Positif Siswa Kelas 5 Di MI Nurul Iman Kebonsari Madiun Tahun Ajaran 2019/2020. *Sustainability (Switzerland)*, 4(1), 1–9.
- Hayatun Nisa, F. (2021). *Tabayyun Menurut Para Mufasir (Studi Komparasi Tafsir Al-Ṭabarī Dan Tafsir Al-Munīr Terhadap Qs. Al-Hujurat/49: 6)*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Munawarah, M. (2021). Syams : Jurnal Studi Keislaman Revitalisasi Prinsip Tabayyun dan Qaula Sadida. *Journal.Iain-Palangkaraya.Ac.Id/Index.Php/Syams*, 2, 35–48.
- Nazaruddin, N., & Alfiansya, M. (2021). Etika Komunikasi Islam di Media Sosial dalam Perspektif Alquran dan Pengaruhnya terhadap Keutuhan Negara. *Jurnal Peurawi:Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(1), 77–91.
- Rafsanjani, B. (2018). *Sikap Tabayyun Dalam Al-Qur'an Menurut Mufassir Dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial*. UIN Sunan Ampel.
- Raihan. (2014). Spill The Tea: Fenomena Gibah Masa Kini Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i). *Jurnal Riset Agama*, 5(1), 47–55. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.15658>
- Rohman, A. (2020). *Konsep Tabayyun dalam Al- qur ' an (Kajian Tafsir Tematik)*. IAIN Ponogoro.



- Zaini, zaini. (2021). Antisipasi Hoax Di Era Informasi: Pendidikan Karakter Perspektif Al-qurán surah al-Hujurat Ayat 6. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 1–24.
- Zamrodah, Y. (2016). *Konsep tabayyun dalam Alquran menurut Penafsiran M. Quraish Shihab*. 15(2), 1–23.